

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan tehnik yang bertujuan mempersiapkan lulusan menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sebagai teknisi tingkat menengah. Pendidikan di SMK cenderung menuntut tamatannya langsung terjun ke dunia kerja dengan segudang kreativitas dan keahlian, baik itu dalam bidangnya maupun bidang lain yang diminati oleh siswa. Sehingga pemakaian suatu sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat mengakibatkan gejala kejenuhan dan penurunan prestasi belajar siswa. (Tambunan. H, 2003).

Pelajaran kimia di SMK bukan hal baru bagi dunia pendidikan, namun materi kimia yang ada di SMK sebagian besar sangat sukar dipahami siswa. Dampak dari adanya anggapan di atas adalah timbulnya sikap tidak percaya siswa. sehingga belajar kimia menjadi membosankan dan menjemukan. Akibatnya siswa kurang termotivasi dalam belajar kimia sehingga hasil belajar kimia tidak optimal, apalagi kimia bukanlah salah satu mata pelajaran yang utama di SMK, sehingga memungkinkan siswa tidak peduli dengan pelajaran ini (Sukiman, 2004).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat mengikuti PPL di SMK, rendahnya minat akan mata pelajaran kimia juga diakibatkan adanya materi yang dianggap siswa tidak sesuai dengan jurusan mereka sehingga siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran kimia. Oleh karena itu, perlu pemilihan materi yang kaitannya dengan jurusan siswa sangat jelas sehingga siswa berminat dengan materi tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti memilih materi Reaksi redoks terkhusus reaksi redoks dalam kehidupan sehari-hari yaitu reaksi perkaratan untuk diajarkan, karena materi ini sangat berkaitan dengan jurusan SMK.

Dari hasil pengamatan dan wawancara ketika melakukan observasi disalah satu SMK Parulian 3 diketahui bahwa proses pembelajaran kimia jarang menggunakan media pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni dengan metode

ceramah dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan siswa sangat pasif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mejadikan proses pembelajaran lebih menarik maka perlu diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Salah satu cara untuk menciptakan kinerja siswa dalam kelompok adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achivement Division). Penerapan pembelajaran tipe STAD menekankan diskusi dan bekerja sama antara semua siswa dalam kelompok yang menumbuhkembangkan sifat saling membantu antar sesama siswa sehingga siswa lebih bersemangat, rajin bertanya dan berani mengajukan pendapat, serta diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menarik minat belajar kimia (Kartini, 2008).

Untuk membuat penyampaian materi lebih cepat diserap dan dimengerti siswa, maka pengajaran harus dibuat terstruktur sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu perlu pemanfaatan media pendidikan yang terstruktur agar konsep-konsep kimia pada pembelajaran di SMK lebih jelas dan tidak terlalu mengambang. Berdasarkan perkembangan teknologi, media pengajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok yaitu: media hasil teknologicetak diantaranya teks, grafik, photo, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer dan media hasil gabungan teknologi cetakan komputer (Arsyid, 2009).

Sehubungan dengan media pembelajaran, Sanjaya (2010) menyatakan bahwa kedudukan media pembelajaran dalam sistem proses pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting, sebab tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung. Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami.

Media peta konsep adalah media berupa peta yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh beberapa peneliti mengenai media peta konsep Antara lain: (Djoko Santoso dan Rochayati, 2008) Pendekatan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran, hasil belajar diekspresikan dalam tes mahasiswa mengalami peningkatan, dari rerata 67,17 siklus I menjadi 72,28 siklus II dan menjadi 74,93 pada siklus III. Sedangkan penelitian Rasyid (2008) menyatakan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan STAD lebih tinggi daripada yang menggunakan ceramah dengan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 8,07 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 6,03.

Penelitian Kartini (2008) mengatakan bahwa nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan metode kooperatif tipe STAD dengan bantuan peta konsep lebih tinggi daripada yang tidak menggunakan media peta konsep. Hasil analisis data penelitian diperoleh $t_{hit} (3,010) > t_{tab} (1,667)$, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Sedangkan Hasil penelitian (Kristina, 2012) menunjukkan bahwa pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan media peta konsep dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi Hidrokarbon karena dapat memotivasi siswa belajar sistematis. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata posttest untuk kelas eksperimen adalah 86 dan nilai rata-rata posttest kelas Kontrol adalah 77. Kemudian penelitian dari Asmawati (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap pemahaman konsep siswa, dengan uji statistik $t_{hit}=8,55 > t_{tabel}=1,99$ dengan rata-rata nilai post-tes eksperimen = 81,17 sedangkan control = 68,68.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETA KONSEP DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA DI SMK”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Siswa SMK menganggap pelajaran kimia tidak terlalu penting, karena mata pelajaran ini bukan mata pelajaran yang utama.
2. Siswa memiliki minat yang rendah terhadap mata pelajaran kimia karena sulit dipahami oleh siswa.
3. Proses pembelajaran kimia di SMK perlu memakai media.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMK Parulian 3 Medan kelas XI jurusan otomotif.
2. Materi pelajaran yang diteliti pada penelitian ini adalah Sub-pokok reaksi redoks yaitu Reaksi Perkaratan.
3. Penelitian ini hanya melihat pengaruh penerapan media peta konsep dengan model STAD terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa di SMK Parulian 3.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Adakah pengaruh penerapan media peta konsep dengan model STAD terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa di SMK?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media peta konsep dengan model STAD terhadap hasil belajar siswa SMK Parulian 3 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1. Dengan media peta konsep ini, maka pembelajaran kimia di SMK Parulian 3 Medan akan lebih fokus.
2. Dengan media ini konsep-konsep kimia akan lebih fokus diajarkan mulai dari yang paling umum sampai yang paling khusus.
3. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa akan lebih tertarik mempelajari kimia.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian adalah :

1. Peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik Pelajaran (Tambunan, M 2008).
2. Model STAD merupakan Pendekatan kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantudalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
3. Belajar adalah Proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menemukan pengalaman belajarnya (Sudjana 2005).